



Resiliensi Single Parnts dalam Mengatasi Stigma Sosial di Masyarakat Pedesaan

Syahdu Syalaisa Nafis¹, Thriwaty Aرسال²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: syalaisanafis@students.unnes.ac.id, thriwaty_arsal@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-04	The phenomenon of single parents has become a social issue that has attracted attention in social science studies because it is related to changes in family structures in society. Individuals who take on this role bear the dual responsibility of providing for their families economically and raising their children after divorce or the death of their spouse. Living conditions in rural communities reveal the existence of strong collective norms and social control, which give rise to stigma against this family status. This study aims to analyze the forms of social stigma faced by single parents, the factors that influence resilience, and the strategies used to build resilience. The study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through semi-structured in-depth interviews and participatory observation. Data analysis used thematic analysis through transcription, grouping, and data interpretation with source triangulation. The results showed that social stigma emerged in the form of gossip, moral assumptions, and negative judgments about family status. Resilience was formed through internal and external factors and adaptive strategies to maintain social and psychological stability.
Keywords: <i>Single Parents;</i> <i>Social Stigma;</i> <i>Resilience;</i> <i>Rural Communities.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-04	Fenomena <i>single parents</i> menjadi salah satu isu sosial yang mendapat perhatian dalam kajian ilmu sosial karena berkaitan dengan perubahan struktur keluarga di masyarakat. Individu yang menjalani peran tersebut memikul tanggung jawab ganda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus mengasuh anak setelah perceraian atau kematian pasangan. Kondisi kehidupan di masyarakat pedesaan memperlihatkan adanya norma kolektif dan pengawasan sosial yang kuat sehingga memunculkan stigma terhadap status keluarga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk stigma sosial yang dihadapi <i>single parents</i> , faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, serta strategi yang digunakan untuk membangun resiliensi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Analisis data menggunakan analisis tematik melalui proses transkripsi, pengelompokan, dan penafsiran data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial muncul dalam bentuk gosip, asumsi moral, dan penilaian negatif terhadap status keluarga. Resiliensi terbentuk melalui faktor internal dan eksternal serta strategi adaptif untuk mempertahankan stabilitas sosial dan psikologis.
Kata kunci: <i>Single Parents;</i> <i>Stigma Sosial;</i> <i>Resiliensi;</i> <i>Masyarakat Pedesaan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Fenomena *single parents* menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapat perhatian dalam kajian ilmu sosial, terutama dalam konteks perubahan struktur keluarga dimasyarakat. *Single parents* merupakan individu yang memikul tanggung jawab ganda, yakni merawat dan mengasuh anak sekaligus mencari nafkah setelah terjadinya perceraian atau kematian pasangan. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan beban ekonomi dan pengasuhan, tetapi juga berhadapan dengan norma kolektif serta pengawasan sosial yang relatif kuat. Kondisi tersebut menempatkan *single parents* pada persimpangan antara kewajiban ekonomi dan

tuntutan pengasuhan, serta paparan stigma sosial. Status serta pandangan negatif yang melekat semakin memperberat beban kehidupan, baik dari segi ekonomi maupun emosional.

Perceraian dan kematian pasangan menjadi dua faktor utama yang menyebabkan individu menjalani peran sebagai *single parents*. Perceraian secara tidak langsung memberikan trauma mendalam pada anak dan memberikan berbagai reaksi emosional seperti kesedihan yang berkepanjangan (Yuanita Kasenda et al., 2025). Kematian pasangan menempatkan individu pada peran tunggal dalam menjalankan fungsi ekonomi dan pengasuhan anak. Kondisi tersebut menyebabkan individu menjalani peran sebagai

single parents. Jika salah satu pihak meninggal, semua perkawinan otomatis bubar dan menyang status baru sebagai seorang *single parents* (Siti Ainun Qholbi & Khoiriyah Harun, 2024). Tidak hanya menghadapi tekanan struktural, tetapi juga menghadapi stigma sosial yang berkembang dilingkungan masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *single parents* kerap menghadapi kerugian sosial dan ekonomi, seperti rendahnya penghasilan, ketidakstabilan pekerjaan, serta penurunan rasa percaya diri (Amalia, 2023). Seringnya kurang mendapatkan dukungan sosial dalam menjalankan peran sebagai orang tua, rentan mengalami depresi akibat tekanan hidup yang semakin berat, dan lebih mudah mengalami masalah kesehatan fisik (Dharani & Balamurugan, 2024).

Tekanan yang didapat oleh *single parents* membuat konsep resiliensi menjadi penting untuk memahami bagaimana individu dapat mampu bertahan dan beradaptasi dalam kondisi sulit. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, beradaptasi secara positif, serta bangkit dari situasi yang tidak menguntungkan (Ramadhani & Nur, 2025). Beberapa studi menunjukan bahwa *single parents* mampu membangun resiliensi melalui dukungan keluarga inti, terutama dari orang tua dan juga anak yang menjadi sumber utama penguatan mental (Ditra, 2023). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajian pada perempuan berstatus janda sebagai kelompok rentan secara ekonomi atau psikologis, tanpa melihat secara menyeluruh dinamika interaksi sosial yang melibatkan stigma masyarakat serta strategi adaptasi yang dibangun dalam konteks pedesaan.

Kajian mengenai stigma *single parents* memang telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Lestari (2023) yang mengkaji peran ganda perempuan *single parents* yang bekerja di industri rumah tangga, tetapi umumnya terfokus pada perspektif negatif terhadap status janda atau dampak psikologis individu secara parsial. Penelitian yang secara integratif menghubungkan antara bentuk-bentuk stigma sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, serta strategi yang digunakan untuk membangun ketahanan dalam konteks pedesaan masih relatif terbatas. Lingkungan pedesaan memiliki karakteristik sosialnya tersendiri, seperti kuatnya norma kolektif, budaya gotong royong, dan intensitas interaksi sosial yang tinggi, yang berpotensi memperkuat maupun meredakan tekanan stigma.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan pengalaman *single parents* sebagai janda atau duda, tetapi juga memperluas kajian dengan menempatkan stigma sosial sebagai bagian dari medan sosial yang mempengaruhi proses pembentukan resiliensi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang melihat *single parents* secara lebih komprehensif, yakni dengan mengkaji hubungan antara bentuk stigma sosial yang muncul di lingkungan pedesaan, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, serta strategi yang digunakan untuk mempertahankan stabilitas sosial dan psikologis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) bentuk-bentuk stigma sosial yang dihadapi oleh *single parents* di pedesaan, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mereka, dan (3) strategi yang digunakan dalam membangun resiliensi untuk menghadapi stigma sosial di lingkungan pedesaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman, resiliensi, dan stigma sosial yang dialami *single parents* di masyarakat pedesaan. Penelitian dilaksanakan di beberapa desa di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang dipilih karena kuatnya pengaruh norma tradisional serta masih terbatasnya penelitian serupa di wilayah tersebut. Subjek penelitian adalah orang tua tunggal, baik ibu maupun ayah, yang tinggal di pedesaan, memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif guna menggali pengalaman subjek serta memahami konteks sosial budaya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses transkripsi dan penafsiran untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait stigma sosial dan resiliensi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Stigma Sosial yang dihadapi Oleh *Single Parents*

Stigma yang dihadapi oleh *single parents* cenderung bersifat tidak langsung atau laten. Stigma tersebut muncul dalam bentuk gosip, serta pelabelan sosial. Salah satu stigma yang

paling dominan adalah pelabelan sosial terhadap perempuan yang berstatus janda. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat *single prents* wanita yang menyatakan bahwa apabila terdapat laki-laki yang datang kerumah atau terlihat berinteraksi secara dekat, masyarakat cenderung memberikan penilaian negatif. Perempuan *single parents* ini sendiri sering kali menghadapi stereotip negatif yang berkaitan dengan moralitas, kemampuan ekonomi, maupun pola pengasuhan anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi posisi sosial mereka di masyarakat (Himawati & Taftazani, 2022). Hal ini menunjukkan adanya pelabelan sosial di lingkungan pedesaan yang menempatkan perempuan tanpa suami dalam posisi yang lebih rentan terhadap pengawasan dan penilaian sosial.

Stigma lain muncul dalam bentuk pengamatan perilaku anak dengan status keluarga yang tidak utuh. Anak *single parents* yang dianggap bandel atau nakal sering dilabeli sebagai akibat absennya figur ayah atau ibu. Pandangan tersebut mencerminkan adanya asumsi sosial di masyarakat yang mengaitkan perilaku anak dengan kondisi keluarga yang tidak mampu memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak-anaknya. Fenomena ini selaras dengan dinamika peran ganda *single parents*, dimana tanggung jawab pengasuhan sekaligus pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dapat memicu "*role overload*" akibat stigma dan kurangnya dukungan, memperburuk persepsi komunitas terhadap keluarga non-konvensional. *Role overload* merupakan kondisi ketika individu mengalami beban peran yang berlebihan karena tuntutan tanggung jawab yang harus dijalankan melebihi kemampuan, waktu, maupun sumber daya yang dimiliki. Kondisi ini sering muncul ketika seseorang harus menjalankan berbagai peran secara bersamaan sehingga menimbulkan tekanan psikologis dalam menjalankan tugasnya (Elita Halimsetiono, Thinni Nurul Rochmah, et al., 2018)

Selain stigma terkait pengasuhan anak, stigma ekonomi tersirat ketika *single parents* dinilai "kurang mampu" setelah kehilangan pasangan. *Single parents* kerap dipersepsikan sebagai individu yang mengalami penurunan kondisi ekonomi atau dianggap kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Persepsi tersebut biasanya berkembang melalui gosip atau asumsi sosial

mengenai kondisi finansial yang dihadapi. Bentuk stigma tidak selalu disampaikan secara langsung, norma sosial di masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan seringkali membuat penilaian tersebut muncul secara tersirat dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang berkelanjutan karena *single parents* tetap berada dalam pengawasan sosial masyarakat. Dalam beberapa kasus, situasi tersebut mendorong individu untuk membatasi interaksi sosial sebagai strategi untuk menjaga reputasi dan menghindari penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perempuan *single parents* harus menjalankan peran domestik sekaligus peran publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menuntut kemampuan adaptasi dan strategi bertahan dalam menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi (Samsiah et al., 2024). Kondisi yang memaksa juga dapat memicu munculnya strategi adaptif yang pada akhirnya memperkuat resiliensi individu dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga.

2. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi *Single Parents*

Pada Resiliensi *single parents* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal yang paling menonjol adalah sikap pribadi yang cenderung cuek terhadap omongan masyarakat serta kemampuan untuk tidak terlalu memikirkan komentar negatif yang muncul di lingkungan sekitar. Sikap tersebut menjadi mekanisme perlindungan psikologis yang membantu supaya tetap stabil secara emosional. Selain itu, adanya tanggung jawab terhadap anak juga menjadi faktor penguat yang mendorong untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan peran sebagai orang tua tunggal. Penelitian mengenai keluarga *single parents* juga menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh kombinasi antara kekuatan internal individu, seperti optimisme dan kemampuan mengelola emosi, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar (Faqihul Muqoddam, 2024)

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar menjadi faktor eksternal yang juga berperan dalam membentuk resiliensi tersebut, meskipun tidak selalu dalam bentuk dukungan

emosional yang eksplisit, tetap hadir terutama dalam bentuk bantuan ketika mengalami peristiwa sulit, seperti saat suami meninggal dunia. Hubungan sosial yang tetap terjaga dengan warga, termasuk keterlibatan dalam kegiatan lingkungan bersama ibu-ibu sekitar, turut memperkuat rasa diterima dalam komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat stigma dalam bentuk gosip atau asumsi moral, struktur sosial desa masih memberikan ruang interaksi yang relatif stabil bagi *single parents* untuk mempertahankan hubungan sosial di masyarakat. Dukungan sosial tersebut diketahui memiliki peran penting dalam memperkuat kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan sosial yang dihadapi. Pengaruh dukungan sosial itu sendiri menunjukkan bahwa keberadaan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat membantu individu mengurangi tekanan psikologis serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup (Muthmainah, 2022)

Keyakinan religius menjadi salah satu faktor penting yang mendorong ketahanan mental *single parents* dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan masyarakat. Kepercayaan terhadap Tuhan serta praktik spiritual seperti berdoa, bersyukur, dan menerima kondisi kehidupan sebagai bagian dari takdir dipahami sebagai strategi yang membantu individu mengelola tekanan akibat stigma sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BK (54 tahun) menyampaikan bahwa:

“Saya punya Allah. Saya tidak takut, juga ada dorongan dari orang tua saya. Saya masih punya ibu. Tapi Allah nomor satu bagi saya. Orang mengatakan hal yang macam-macam juga tidak apa-apa, saya tidak mendengarkan karena saya mencari uang dengan cara yang halal. Tuhan yang mengatur segalanya.”

Keyakinan religius ini memungkinkan individu memaknai pengalaman sulit secara lebih positif sehingga tekanan yang muncul tidak hanya dipandang sebagai beban, tetapi juga sebagai proses pembelajaran hidup yang memperkuat ketahanan diri. Adanya faktor spiritual tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa syukur dan kemampuan regulasi emosi berperan penting dalam memperkuat kemampuan individu untuk bertahan menghadapi tekanan hidup setelah kehilangan pasangan (Lidiawati et al., 2024)

Selain faktor spiritual, dukungan keluarga besar juga berperan sebagai jaring pengaman emosional maupun ekonomi bagi *single parents*. Bantuan yang diberikan keluarga dapat berupa dukungan moral, bantuan finansial, maupun keterlibatan dalam membantu pengasuhan anak. Adanya dukungan sosial keluarga juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu individu beradaptasi dengan tekanan hidup yang muncul setelah perubahan struktur keluarga (Aliyah Nur Fadhia et al., 2025). Dukungan keluarga yang diberikan juga diketahui memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi *single parents* yang harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak.

Kondisi ekonomi juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses adaptasi *single parents* dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan pekerjaan, maupun tanggung jawab ekonomi keluarga mendorong individu untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan, seperti membuka usaha kecil, memanfaatkan keterampilan tertentu, atau mencari pekerjaan tambahan. Proses adaptasi yang memaksa untuk menambah beban kerja secara tidak langsung dapat meningkatkan kemandirian serta rasa percaya diri individu dalam menjalankan peran sebagai *single parents*. Kemampuan beradaptasi pada keluarga *single parents* dalam menghadapi tekanan ekonomi merupakan bagian penting dari proses pembentukan resiliensi keluarga (Nur'ainy et al., 2025).

Interaksi sosial dengan lingkungan sekitar juga turut membentuk resiliensi *single parents*. Hubungan sosial yang tetap terjaga dengan tetangga atau komunitas lokal dapat memberikan rasa diterima dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun stigma sosial terhadap status *single parents* masih muncul dalam bentuk gosip atau penilaian moral tertentu. Keterlibatan dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal membantu individu memperluas jaringan dukungan sosial serta mempertahankan hubungan sosial yang stabil di tengah tekanan norma sosial yang kuat di masyarakat pedesaan. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar diketahui memiliki hubungan positif dengan tingkat resiliensi individu, di mana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin kuat pula kemampuan individu dalam menghadapi

berbagai tekanan hidup (Angraini et al., 2023).

3. Strategi yang dilakukan Single Parents dalam Membangun Resiliensi

Strategi yang dilakukan *single parents* dalam menghadapi stigma sosial di Kabupaten Klaten lebih bersifat adaptif dan defensif secara psikologis. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah mengembangkan sikap tidak terlalu memperdulikan komentar atau penilaian negatif dari masyarakat. Sikap ini menjadi bentuk pengendalian diri agar tidak terlarut dalam tekanan sosial yang dapat mempengaruhi kondisi emosional. Sikap yang dipilih untuk tetap cuek terhadap gosip atau asumsi yang berkembang, *single parents* mampu menjaga stabilitas psikologis. Sikap tersebut juga membantu mereka mempertahankan fokus pada tanggung jawab utama sebagai orang tua.

Tetap aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar juga merupakan strategi lain yang dilakukan oleh *single parents*. Partisipasi dalam kegiatan bersama ibu-ibu di desa menjadi bentuk afirmasi sosial supaya tetap menjadi bagian dari komunitas. Keterlibatan tersebut secara tidak langsung berfungsi sebagai upaya menjaga relasi sosial agar tidak terjadi jarak atau pengucilan. Tetap hadir dalam ruang sosial menjadi cara *single parents* menunjukkan bahwa status sebagai tidak menjadi penghalang untuk menjalankan peran sosial secara normal.

Strategi lain yang terlihat adalah memperkuat orientasi pada anak sebagai sumber motivasi utama dalam menjalani kehidupan. Anak menjadi alasan utama bagi *single parents* untuk tetap kuat dan bertahan menghadapi berbagai tekanan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat. Fokus pada tanggung jawab pengasuhan membantu individu mengalihkan perhatian dari stigma yang berkembang sekaligus memperkuat makna peran sebagai orang tua. Penelitian yang mengkaji mengenai keluarga *single parents*, keberadaan anak seringkali menjadi sumber motivasi yang mendorong individu untuk bangkit dari kesulitan serta mengembangkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Psimawa et al., 2022).

Strategi yang dilakukan bukan berupa perlawanan terbuka terhadap stigma, melainkan lebih kepada penyesuaian diri dan penguatan internal. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa resiliensi yang terbentuk bersifat adaptif, yaitu kemampuan untuk tetap berfungsi secara sosial meskipun berada dalam lingkungan yang masih memproduksi penilaian moral terhadap status single parent. Strategi tersebut memungkinkan mereka mempertahankan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tuntutan sosial yang ada di lingkungan pedesaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single parents* menghadapi stigma sosial yang muncul dalam bentuk gosip, asumsi moral, dan penilaian masyarakat terhadap status keluarga mereka. Kondisi tersebut tidak menghalangi individu untuk membangun resiliensi melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap tidak terlalu memedulikan penilaian negatif masyarakat, penguatan keyakinan religius, serta orientasi tanggung jawab terhadap anak sebagai sumber motivasi utama. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, bantuan sosial dari lingkungan sekitar, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial di masyarakat. Berbagai faktor tersebut membentuk kemampuan adaptasi yang memungkinkan individu tetap menjalankan fungsi sosial dan keluarga secara stabil. Strategi yang digunakan untuk membangun resiliensi berupa pengendalian respon terhadap stigma, pemeliharaan hubungan sosial, serta pemusatan perhatian pada peran pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai resiliensi *single parents* dengan melibatkan wilayah penelitian yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih mendalam. Upaya dari masyarakat dan lembaga sosial juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif sehingga stigma terhadap keluarga dengan orang tua tunggal dapat berkurang dan kesejahteraan keluarga dapat lebih terjamin.

DAFTAR RUJUKAN

Aliyah Nur Fadhia, Queendra Cheryl Wibowo, Hilda Hanuf Hamida Zain, Nadia Ama Natuz Zahro, & Marchelia Nugra Pradana Putri. (2025). PERAN DUKUNGAN SOSIAL

- KELUARGA TERHADAP RESILIENSI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENJALANKAN PERAN GANDA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 12(2), 186-197. <https://doi.org/10.21009/jkkp.122.06>
- Amalia, S. N. (2023). Resiliensi Sosial pada Anak Single Parent Usia Dasar. *Journal On Education*, 5(2), 2857-2868.
- Anggraini, A. C., Hasanah, U., & Oktaviani, M. (2023). THE EFFECT OF FAMILY SOCIAL SUPPORT ON STUDENTS' RESILIENCE WITH SINGLE PARENTS. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(02), 223-233. <https://doi.org/10.21009/jkkp.092.09>
- Dharani, M. K., & Balamurugan, J. (2024). The psychosocial impact on single mothers' well-being - A literature review. In *Journal of Education and Health Promotion* (Vol. 13, Number 1, p. 148). Wolters Kluwer Medknow Publications. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1045_23
- Ditra. (2023). *RESILIENSI PEREMPUAN SINGLE PARENT SEBAGAI KEPALA KELUARGA DI DESA TANGGARURU KECAMATAN POREHU*.
- Elita Halimsetiono, Thinni Nurul Rochmah, & Dewi Retno Suminar. (2018). *Tekanan Peran, Tipe*
- Faqihul Muqoddam. (2024). *Resiliensi Single Mother Madura: Potret Ketahanan Perempuan Pedesaan Madura Yang Hidup Tanpa Suami*.
- Himawati, Y., & Taftazani, B. M. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN KEPALA KELUARGA. In *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* (Vol. 4, Number 2).
- Lestari, A. D., Setiadi, Y., Musa, D.T., Almari, A. R., & Andali, B. G. (2023). Peran Ganda Perempuan Penyapu Jalan Single Parents Dalam Rumah Tangga Dikota Samarinda. *KOMUNITAS*, 14(1), 71-82.
- Lidiawati, K. R., Dewi, W. P., & Simamora, S. C. N. (2024). RESILIENSI IBU TUNGGAL: PERAN KEBERSYUKURAN DAN REGULASI EMOSI. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(3), 263-275.
- <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.263>
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78-88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Nur'ainy, N., Marhumah, M., Wibowo, S. A., Purwanto, S., & Dewi, L. A. (2025). Resilience in Parenting: Peran Orang tua Single Parent dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di Tengah Keterbatasan Ekonomi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2641-2648. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7543>
- Psimawa, J., Bayu Bimantara, G., Widiawati Retnoningtias, D., Nyoman Ari Indra Dewi, N., Kesehatan, F., & Teknologi Universitas Dhyana Pura Corresponding Author, dan. (2022). *GAMBARAN RESILIENSI PADA SINGLE MOTHER PASCA KEMATIAN PASANGAN*. (2), 104-108. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Ramadhani, A., & Nur, H. (2025). Peran Resiliensi Dalam Pengembangan Diri Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15303271>
- Samsiah, A., Hayat, N., Lindawati, Y. I., Sosiologi, P., Sultan, U. N., & Tirtayasa, A. (2024). *Peran Ganda Perempuan Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial di Masyarakat (Studi Kasus Janda sebagai ART di Desa Bojong Leles, Lebak Banten)*.
- Siti Ainun Qholbi, & Khoiriyah Harun. (2024). TANTANGAN IBU SINGLE PARENT DALAM MEMENUHI HAK ANAK PERSPEKTIF PERLINDUNGAN ANAK DAN KESEJAHTERAAN IBU CHALLENGES OF SINGLE-PARENT MOTHERS IN FULFILLING CHILDREN'S RIGHTS FROM THE PERSPECTIVE OF CHILD PROTECTION AND MOTHER'S WELFARE. *JARIAH: Jurnal Risalah Addariya*. <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id>

Yuanita Kasenda, R., Direno, I., Desanta, E., Thomas, C., Kere⁴, M. K., Pongrangga, R., Runtunuwu, E., Pendidikan, F. I., Psikologi, D., & Kunci, K. (2025). Pengalaman Trauma Anak Akibat Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Fokus Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 14305–14312. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4183>